



Lobby Kampus 1 Mričan dengan lukisan Prof. Dr. Nicolaus Driyarkara, S. J., pendiri Sanata Dharma, yang dilukis secara kolaboratif oleh sejumlah mahasiswa, karyawan, dan dosen Universitas Sanata Dharma. *Lobby* ini adalah pintu masuk ke Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Sastra, dan Fakultas Ekonomi.



60 Tahun Sanata Dharma

Kampus untuk dan bersama Masyarakat

Tahun ini 2015, Sanata Dharma memasuki usia ke-60. Enam dekade komunitas Sanata Dharma telah mengabdikan bangsa dengan kehadirannya bersama dan di tengah masyarakat Indonesia, dalam untung dan malang, dalam suka dan duka. Meski sudah semakin berumur, Sanata Dharma tidak berhenti untuk melangkah. Ia terus berupaya menjadi bagian dari perkembangan masyarakat Indonesia, dengan menyumbangkan suluh semangat pencerahan ilmu pengetahuan dan seruan-seruan profetik untuk mencintai kebenaran, memperjuangkan keadilan, menghargai keberagaman, dan menjunjung tinggi keluhuran martabat manusia.

Sanata Dharma dimulai dari pandangan mata dan cinta sejumlah pribadi, awam katolik dan yesuit, pada Indonesia yang sedang melewati sepuluh tahun pertama kemerdekaannya. Hati mereka

tertambat pada keadaan anak-anak negeri yang tak mendapatkan cukup guru kepada siapa generasi belia yang menjadi tulang punggung Indonesia itu belajar menjadi dewasa dan memperoleh ilmu. Komunitas para pendiri Sanata Dharma tergerak untuk mendedikasikan hidup mereka demi menjawab situasi menantang ini dengan mendidik generasi muda dan melahirkan guru-guru muda yang menyala semangat pemberian diri mereka dan menjadi pribadi-pribadi yang sanggup belajar terus-menerus dalam aneka situasi.

Sejak generasi pertama para intelektualnya dan sepanjang jejak-jejak perjalanannya sebagai komunitas akademik, Sanata Dharma berusaha untuk proaktif dan dinamis secara organik agar komitmen ketersambungan dan keterlibatan bersama dan di tengah masyarakat Indonesia terus hidup,



Beberapa volunteer kegiatan USD *Integrity Days* sedang berdiri di depan kumpulan cap telapak tangan mahasiswa, karyawan, dan dosen yang berkomitmen untuk menghargai keberagaman dan membangun solidaritas sebagai salah satu jalan melatih integritas diri.

Mahasiswa Universitas Sanata Dharma bersama sejumlah mahasiswa kampus-kampus lain di Yogyakarta dari berbagai komunitas agama dan asal daerah sedang menyelenggarakan *rally* di jalanan dari Pura Jagatnata Sorowajan ke Kapel Bellarminus Mrican, Yogyakarta.

refleksi yang kritis, dan studi yang mendalam mengenai bagaimana kekuatan dan kelemahan lembaga ditempatkan secara realistis dan berpengharapan dalam berbagai peluang dan ancaman yang ditemui. Dengan kepercayaan bahwa kampus Sanata Dharma dilahirkan dan tumbuh untuk

hal-hal yang lebih besar daripada hidupnya kampus itu sendiri, maka lembaga melihat perubahan zaman, beserta dengan sisi kegembiraan maupun sisi dukacitanya, sebagai kesempatan bagi seluruh komunitas akademik Sanata Dharma untuk menemukan jalan-jalan inovatif supaya Allah semakin





Di sela-sela jam kuliah, sejumlah mahasiswa sedang mengerjakan tugas atau berdiskusi di *Student Hall* Kampus 1 Mrican. Pada waktu-waktu tertentu *Student Hall* ini menjadi arena berbagai acara, dari diskusi terbuka, pameran foto atau lukisan, gelar produk Program Kreativitas Mahasiswa, hingga *Stand Up Comedy*.

dimuliakan, kemanusiaan dikembangkan, dan keutuhan alam ciptaan dipelihara secara bertanggung jawab.

Pada masa kini, ketika perubahan-perubahan material dan mental terjadi sedemikian cepat, serta menjangkitnya aneka kompleksitas yang muncul dalam perubahan-perubahan itu, sebagai perguruan tinggi yang menyerap inspirasi dari spiritualitas pendidikan kristiani, khususnya yang dihidupi oleh universitas-universitas yesuit di seluruh dunia, Universitas Sanata Dharma menegaskan kesanggupannya untuk

- (1) menghadirkan kejernihan akan pengetahuan dan nilai-nilai keutamaan di tengah sirkulasi pandangan-pandangan yang tidak jarang terselimuti kabut,
- (2) menjalankan pembelaan terhadap yang lemah dan tersingkir dalam percaturan kehidupan yang seringkali diskriminatif dan semakin diwarnai ketimpangan, serta
- (3) melahirkan kebaruan-kebaruan ilmiah yang berdaya ubah dan terbuka pada pergaulan aneka ilmu.

Tiga hal ini, yaitu kejernihan, pembelaan, dan kebaruan, merupakan perwujudan tritunggal aksiologis kehadiran komunitas akademik Sanata Dharma bersama dan di tengah masyarakat Indonesia.

Komunitas akademik Sanata Dharma meyakini bahwa hidup dan matinya kejernihan pengetahuan, pembelaan kemanusiaan, dan kebaruan ilmiah tersebut sangat bergantung pada usaha-usaha keseharian yang tahan waktu dari insan-insan Sanata Dharma sendiri di dalam mendedikasikan hidup dan karya pada kegiatan-kegiatan pengajaran yang segar, penelitian yang menggugah kesadaran, dan pengabdian kepada masyarakat yang mendorong pembaruan-pembaruan sosial. Integrasi dari kegiatan-kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi ini ditempuh oleh komunitas akademik Sanata Dharma dengan panduan Paradigma Pedagogi Ignasian (PPI) yang menempatkan konteks hidup, pengalaman personal, refleksi kritis, pilihan tindakan, dan evaluasi menyeluruh dalam satu kesatuan.

Maka insan-insan Sanata Dharma percaya bahwa peristiwa belajar bukan hanya terjadi di ruang-ruang kelas yang berisi bangku dan papan tulis,



Upacara wisuda mahasiswa Universitas Sanata Dharma di Auditorium Driyarkara, Kampus 2 Mrican, Jl. Affandi (Gejayan). Dengan daya tampung 1.200 orang, auditorium ini digunakan untuk aneka konferensi akademik maupun pertunjukan-pertunjukan seni, seperti konser paduan suara, drama musikal, sendratari, dan lain sebagainya.

di laboratorium-laboratorium dengan aneka fasilitas untuk program uji coba, atau di perpustakaan yang penuh dengan buku-buku dan sumber informasi digital, tetapi juga di tempat-tempat lain seperti di taman-taman kampus, di hutan tanaman obat, di berbagai arena olah raga dan panggung pertunjukan, di student residence yang menampung ratusan mahasiswa, bahkan juga di kantin dan lokasi parkir kendaraan. Di luar kawasan kampus pun, berlangsung peristiwa-peristiwa belajar, baik saat berada di kost dan rumah kediaman, di kendaraan umum atau di jalanan, di pusat-pusat perbelanjaan dan cafe-cafe, maupun di lokasi-lokasi rekreasi dan hiburan masyarakat. Sebab, peristiwa belajar bukan hanya semata perihal serah terima pengetahuan, tetapi

terutama adalah perjumpaan-perjumpaan antarpribadi yang menumbuhkan kemanusiaan.

Sebagai arena belajar sekitar 11.000 orang-orang muda yang saat ini berasal dari nyaris seluruh provinsi di Indonesia, Sanata Dharma berkehendak menjadi rahim untuk lahirnya generasi muda yang mengerti makna belajar, mampu memahami diri, sesama, dan dunianya, serta berjiwa besar untuk memberikan dharma yang nyata atau membaktikan diri sekuat-kuatnya di tengah-tengah harapan dan kecemasan kawan-kawan mereka sezaman. Kesuksesan para lulusan Sanata Dharma pada akhirnya bukan terletak pada apa yang dapat mereka kumpulkan untuk menunjang hidup mereka sendiri, tetapi apa yang dapat mereka berikan



untuk menciptakan kehidupan bersama yang lebih baik. Dalam aneka keterlibatan dan perjumpaan di lapangan kehidupan yang seringkali tidak sepi dari pergulatan, kesulitan, dan perbenturan nilai, pribadi-pribadi dengan pengalaman belajar “memadukan keunggulan akademik dan nilai-nilai humanistik” di Universitas Sanata Dharma berhasrat untuk menyediakan diri demi berkembangnya solidaritas antarmanusia yang meretas belunggu-belunggu di atas bumi sebagai rumah bersama untuk semua. Bagi mereka, “pada hati yang tertambat sesama, ilmu tak mungkin membisu.”

Sanata Dharma bukan hanya nama sebuah institusi perguruan tinggi yang kini dikenal sebagai

kampus yang hijau dan bersih di kawasan Mrican, Paingan, Kentungan, dan Kotabaru Yogyakarta. Ia adalah juga memoria, aktualita, dan sekaligus cita-cita tentang bagaimana falsafah homo homini socius (manusia kawan seperjalanan masyarakat) di arena pendidikan tinggi di Indonesia terus mau diwujudkan dalam segala cuaca.

Teks: **In Nugroho Budisantoso**

Foto: In Nugroho Budisantoso, Budi Setyahandana, B.B. Alfa Dinar, Campus Ministry, dan Humas Universitas Sanata Dharma